

Komunitas Belajar Kolaboratif: Sekolah sebagai Pusat Inovasi Pembelajaran dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekolah

Triyana^{1*}, Budiono²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang – Jawa Timur, Indonesia.

E-mail: triyana0509@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7070>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11 Jun 2026

Revised: 17 Jun 2026

Accepted: 23 Jun 2026

Kata Kunci:

Komunitas Belajar,
Pemberdayaan
Masyarakat, Inovasi
Pembelajaran,
Kolaborasi Sekolah.

Keywords:

Learning Community,
Community
Empowerment,
Instructional
Innovation, School
Collaboration.

ABSTRACT

Pemberdayaan masyarakat berbasis sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Namun, komunitas belajar di sekolah sering kali belum terfasilitasi secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan budaya belajar sepanjang hayat, meningkatkan kompetensi guru melalui berbagi praktik baik, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif kolaboratif berbasis *community of practice*. Program dilaksanakan melalui kegiatan forum berbagi praktik baik guru, klub belajar siswa berbasis proyek, kelas inspirasi orang tua, serta *lesson study* berbasis komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN H. Wukirsari Kabupaten Musi Rawas selama 10 minggu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi komunitas sekolah, terutama guru dan orang tua, dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Guru menunjukkan peningkatan kompetensi profesional melalui penerapan inovasi pembelajaran, sementara siswa menjadi lebih aktif dan terlibat melalui pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga meningkat sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif. Secara keseluruhan, program ini berhasil membentuk komunitas belajar yang lebih aktif dan reflektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *community of practice* efektif dalam menjadikan sekolah sebagai pusat inovasi pembelajaran berbasis masyarakat.

School-based community empowerment plays a strategic role in improving educational quality through collaboration among teachers, students, and parents. However, learning communities in schools are often not systematically facilitated. This study aims to strengthen a lifelong learning culture, enhance teachers' competencies through the sharing of best practices, and increase parental involvement in the educational process. The study employed a participatory and collaborative approach based on the community of practice model. The program was implemented through several activities, including teacher learning community forums, project-based student learning clubs, parent inspiration classes, and community-based lesson study. The activities were conducted at SMPN H. Wukirsari, Musi Rawas Regency, over a period of 10 weeks. The results indicate a significant improvement in the participation of school community members, particularly teachers and parents, in collaborative learning activities. Teachers demonstrated increased professional competence by developing and applying innovative teaching practices, while students became more active and engaged through project-based learning. Additionally, parental involvement in school programs increased, contributing to a more supportive learning environment. Overall, the program successfully established a more active and reflective learning community. These findings suggest that a community of practice approach is effective in transforming schools into centers of community-based educational innovation.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Triyana, et al. (2026), Komunitas Belajar Kolaboratif: Sekolah sebagai Pusat Inovasi Pembelajaran dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekolah, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7070>

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi menekankan pada kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Konsep komunitas belajar (*learning community*) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan reflektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunitas belajar yang aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta kualitas interaksi pembelajaran di kelas (Trust & Horrocks, 2019).

Namun demikian, implementasi komunitas belajar di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan cenderung masih rendah, dan kolaborasi antar guru belum berjalan secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kemitraan antara sekolah dan keluarga berdampak pada rendahnya dukungan belajar siswa di rumah (Epstein, 2018). Selain itu, pembelajaran di kelas masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran kolaboratif dengan praktik di lapangan.

Urgensi pengembangan komunitas belajar semakin diperkuat oleh tuntutan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan **community of practice** mampu meningkatkan kompetensi profesional guru melalui kegiatan berbagi praktik baik dan refleksi bersama (Hairon & Dimmock, 2021). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan pemecahan masalah (Bell, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi berbagai pendekatan kolaboratif dalam komunitas belajar menjadi kebutuhan yang mendesak.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pemberdayaan masyarakat berbasis sekolah yang mampu mengintegrasikan peran guru, siswa, dan orang tua secara sistematis. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan komunitas belajar kolaboratif berbasis *community of practice*. Model ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, refleksi, dan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif komunitas sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berdaya (OECD, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan komunitas belajar kolaboratif sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguatkan budaya belajar sepanjang hayat, meningkatkan kompetensi guru melalui berbagi praktik baik, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis sekolah serta menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan komunitas belajar yang efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pengabdian kepada masyarakat (*community empowerment*) yang dipadukan dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pemberdayaan komunitas belajar di sekolah serta perubahan yang terjadi secara kontekstual dan partisipatif. Model yang digunakan mengacu pada pendekatan *community of practice* yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan berbagi praktik baik antar anggota komunitas.

Penelitian dilaksanakan di SMPN H. Wukirsari Kabupaten Musi Rawas selama 10 minggu. Waktu pelaksanaan dimulai dari tahap persiapan, implementasi program, hingga evaluasi dan refleksi kegiatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan penguatan komunitas belajar yang belum terfasilitasi secara optimal di sekolah tersebut.

Target atau sasaran dalam penelitian ini meliputi guru, siswa, dan orang tua. Guru menjadi sasaran utama dalam pengembangan komunitas belajar profesional, siswa sebagai peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, serta orang tua sebagai mitra dalam mendukung proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari 10 guru, 30 siswa, dan 10 orang tua yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, meliputi identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan pihak sekolah, dan penyusunan program kegiatan; (2) tahap pelaksanaan, berupa implementasi kegiatan komunitas belajar yang terdiri dari forum berbagi praktik baik guru, klub belajar siswa berbasis proyek, kelas inspirasi orang tua, dan *lesson study* berbasis komunitas; (3) tahap observasi dan evaluasi, yaitu pemantauan keterlaksanaan kegiatan dan partisipasi peserta; serta (4) tahap refleksi, yaitu analisis hasil kegiatan dan penyusunan laporan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif berupa aktivitas peserta, tingkat partisipasi, serta perubahan dalam praktik pembelajaran. Instrumen yang digunakan antara lain lembar observasi, pedoman wawancara, angket respon peserta, dan dokumentasi kegiatan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, pedoman wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respon dan tingkat kepuasan peserta terhadap program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, penyebaran angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat interaksi dan keterlibatan peserta. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Angket diberikan setelah kegiatan untuk mengetahui evaluasi peserta, sedangkan dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola temuan yang muncul selama penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan angket. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas belajar kolaboratif di SMPN H. Wukirsari Kabupaten Musi Rawas menunjukkan dampak yang signifikan dalam memperkuat keberlanjutan komunitas belajar yang sebelumnya telah terbentuk namun belum berjalan secara konsisten. Program ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga mentransformasi kualitas interaksi dan budaya belajar di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keberlanjutan komunitas belajar dipengaruhi oleh adanya struktur kegiatan yang sistematis serta praktik refleksi berkelanjutan (Vangrieken et al., 2017).

Dari aspek partisipasi, terjadi peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Guru yang sebelumnya kurang aktif mulai terlibat dalam diskusi, berbagi praktik mengajar, serta memberikan umpan balik kepada rekan sejawat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran budaya profesional dari individual menuju kolaboratif. Partisipasi yang bermakna ini menjadi indikator penting keberhasilan komunitas belajar (Trust & Prestridge, 2021). Kegiatan diskusi komunitas belajar antar guru dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi Kelompok Guru dalam Komunitas Belajar

Gambar 1 menunjukkan aktivitas kolaboratif antar guru dalam membahas perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, strategi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa. Dalam kegiatan tersebut, terlihat adanya interaksi langsung antar guru yang berlangsung secara aktif, di mana setiap peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, memberikan masukan, serta mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Proses ini tidak hanya bersifat berbagi informasi, tetapi juga mencerminkan adanya budaya refleksi bersama yang menjadi ciri utama komunitas belajar profesional.

Kegiatan diskusi ini memperlihatkan bahwa guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan secara kolaboratif dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Melalui proses saling memberi umpan balik, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam strategi mengajar yang telah diterapkan, serta memperoleh alternatif solusi dari rekan sejawat. Hal ini sejalan dengan konsep *collaborative learning* pada guru, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan dan meningkatkan kompetensi profesional (Admiraal et al., 2019).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, praktik komunitas belajar guru juga dikenal melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara berkelanjutan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif dalam komunitas guru mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dan inovasi dalam proses mengajar (Rahmawati & Suryadi, 2021). Selain itu, studi oleh Putri dan Hadi (2022) mengungkapkan bahwa diskusi reflektif antar guru dalam komunitas belajar dapat mendorong perubahan praktik pembelajaran menjadi lebih kreatif dan berpusat pada siswa.

Lebih lanjut, kegiatan diskusi seperti yang ditunjukkan pada gambar juga berperan dalam membangun budaya belajar sepanjang hayat bagi guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar yang terus mengembangkan kompetensinya melalui interaksi dengan sesama guru. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sari dan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa komunitas belajar guru yang aktif dapat meningkatkan motivasi dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya.

Dengan demikian, kegiatan diskusi dalam komunitas belajar guru tidak hanya berfungsi sebagai forum berbagi praktik baik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional yang efektif. Interaksi kolaboratif dan reflektif yang terjadi dalam kegiatan ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas serta mendorong terciptanya inovasi dalam praktik pendidikan. Selain itu, kegiatan forum berbagi praktik baik juga dilakukan secara klasikal, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Forum Berbagi Praktik Baik Guru

Gambar 2 memperlihatkan kegiatan presentasi dalam forum komunitas belajar, di mana guru menyampaikan pengalaman mengajar dan inovasi pembelajaran yang telah diterapkan. Forum ini menjadi ruang refleksi kolektif yang memungkinkan evaluasi dan pengembangan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *professional learning community* yang menekankan pentingnya refleksi bersama dalam peningkatan kompetensi guru (Hairon & Dimmock, 2021).

Dari sisi kompetensi, guru menunjukkan peningkatan dalam hal keterbukaan terhadap inovasi, penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, serta kemampuan refleksi terhadap praktik mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar berfungsi efektif sebagai wadah pengembangan profesional guru.

Pada aspek pembelajaran siswa, implementasi klub belajar berbasis proyek menunjukkan peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa. Siswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Kegiatan proyek yang dilakukan mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi (Bell, 2021).



Gambar 3. Pembelajaran Kolaboratif Siswa

Melalui kegiatan pada Gambar 3 tersebut, siswa menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama, berdiskusi, serta mengemukakan ide secara mandiri. Interaksi yang terjadi antar siswa dalam menyelesaikan proyek menunjukkan adanya proses pembelajaran kolaboratif yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama siswa melalui aktivitas kelompok yang terstruktur (Condliffe et al., 2017).

Selain itu, kegiatan proyek yang dilakukan mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman langsung, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang kontekstual ini memberikan makna yang lebih mendalam karena siswa belajar melalui pengalaman (*learning by doing*). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan pemecahan masalah siswa (Pratiwi & Lestari, 2021).

Lebih lanjut, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan proyek juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa depan (Hidayat, 2020).

Dengan demikian, implementasi klub belajar berbasis proyek dalam komunitas belajar terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi yang tepat dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Selain guru dan siswa, keterlibatan orang tua dalam kegiatan komunitas belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum program dilaksanakan, partisipasi orang tua cenderung terbatas pada kegiatan formal sekolah seperti rapat atau pengambilan rapor. Namun, setelah adanya intervensi melalui komunitas belajar, orang tua mulai terlibat secara lebih aktif dalam kegiatan yang bersifat edukatif dan kolaboratif. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan persepsi orang tua terhadap peran mereka, dari sekadar pendukung pasif menjadi mitra aktif dalam proses pendidikan anak (Mulyasa, 2017). Kegiatan bersama orang tua dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi dan Diskusi Bersama Orang Tua Siswa

Gambar 4 menunjukkan kegiatan sosialisasi yang melibatkan orang tua siswa dalam komunitas belajar. Dalam kegiatan ini, fasilitator menyampaikan materi mengenai pentingnya peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah, termasuk dalam memberikan motivasi, mengawasi kegiatan belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang dialog interaktif yang memungkinkan orang tua menyampaikan pengalaman, kendala, maupun harapan terkait pendidikan anak mereka. Terlihat bahwa orang tua mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif terlibat dalam diskusi.

Kegiatan ini mencerminkan implementasi *school-family partnership* yang efektif, di mana terjadi komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga. Orang tua tidak lagi hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga berperan dalam proses pengambilan keputusan dan penguatan pembelajaran di rumah. Kemitraan ini penting karena pendidikan yang efektif membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa (Hill & Tyson, 2017).

Dalam konteks Indonesia, pentingnya keterlibatan orang tua juga ditegaskan oleh berbagai penelitian. Misalnya, penelitian oleh Lestari (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian Sari (2017) mengungkapkan bahwa komunikasi yang intens antara guru dan orang tua berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

Dengan demikian, kegiatan komunitas belajar yang melibatkan orang tua tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan ini menjadi salah satu kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan, di mana pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga didukung secara aktif di lingkungan keluarga.

Untuk memperjelas perubahan yang terjadi, berikut disajikan ringkasan hasil kegiatan:

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Kondisi Komunitas Belajar

No	Aspek yang Dinilai	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Indikator Peningkatan
1	Partisipasi Guru	Sudah ada namun tidak rutin	Aktif dan terjadwal	Kehadiran & diskusi meningkat
2	Kompetensi Guru	Cenderung konvensional	Lebih inovatif dan reflektif	Variasi metode pembelajaran
3	Keaktifan Siswa	Terbatas pada pembelajaran kelas	Aktif dalam proyek kolaboratif	Partisipasi dan kreativitas meningkat
4	Keterlibatan Orang Tua	Minim dan bersifat formal	Lebih aktif dan partisipatif	Hadir dan berkontribusi langsung
5	Komunitas Belajar	Sudah terbentuk namun tidak berkelanjutan	Lebih terstruktur dan berkelanjutan	Ada jadwal dan kegiatan rutin

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek utama dalam ekosistem pembelajaran, yaitu guru, siswa, orang tua, dan sistem komunitas belajar itu sendiri. Peningkatan partisipasi guru dari yang sebelumnya tidak rutin menjadi lebih aktif dan terjadwal menunjukkan adanya penguatan budaya kolaboratif dalam lingkungan sekolah. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kompetensi guru yang tidak lagi bersifat konvensional, tetapi berkembang menjadi lebih inovatif dan reflektif dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran.

Pada aspek siswa, perubahan terlihat dari meningkatnya keaktifan dan keterlibatan dalam pembelajaran, khususnya melalui kegiatan berbasis proyek. Siswa tidak hanya terlibat secara pasif di dalam kelas, tetapi juga aktif dalam kegiatan kolaboratif yang mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, keterlibatan orang tua yang sebelumnya minim dan bersifat formal mengalami peningkatan menjadi lebih aktif dan partisipatif. Orang tua mulai berperan sebagai mitra pendidikan yang turut mendukung proses belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Perubahan yang paling mendasar terlihat pada aspek komunitas belajar itu sendiri. Komunitas yang sebelumnya telah terbentuk namun belum berkelanjutan, berhasil diperkuat menjadi lebih

terstruktur, terjadwal, dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan tidak berfokus pada pembentukan sistem baru, melainkan pada optimalisasi dan revitalisasi potensi komunitas yang telah ada. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada penguatan kapasitas internal dan keberlanjutan program berbasis partisipasi (OECD, 2020).

Meskipun demikian, pelaksanaan program tidak terlepas dari berbagai kendala. Keterbatasan waktu yang dimiliki guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsistensi keterlibatan dalam kegiatan komunitas. Selain itu, adanya perbedaan tingkat motivasi dan kesiapan antar peserta juga mempengaruhi dinamika pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan fasilitas pendukung turut menjadi tantangan dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Namun, kendala-kendala tersebut tidak menjadi hambatan utama, melainkan menjadi bahan refleksi penting untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *community of practice* efektif dalam mengembangkan komunitas belajar yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini ditentukan oleh adanya integrasi yang sinergis antara guru, siswa, dan orang tua sebagai bagian dari komunitas pendidikan. Kolaborasi yang terbangun tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat budaya belajar sepanjang hayat di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas belajar ini mampu mengoptimalkan peran sekolah sebagai pusat inovasi pembelajaran yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan komunitas belajar yang terstruktur dan partisipatif dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas belajar kolaboratif di SMPN H. Wukirsari Kabupaten Musi Rawas terbukti mampu memperkuat keberlanjutan komunitas belajar yang sebelumnya telah terbentuk namun belum berjalan secara optimal. Program ini tidak hanya meningkatkan partisipasi warga sekolah, tetapi juga mendorong perubahan kualitas interaksi menuju budaya belajar yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan.

Peningkatan terlihat pada beberapa aspek utama, yaitu keterlibatan aktif guru dalam berbagai praktik baik dan refleksi pembelajaran, meningkatnya keaktifan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, serta bertambahnya partisipasi orang tua sebagai mitra pendidikan. Integrasi ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *community of practice* efektif dalam mengoptimalkan fungsi komunitas belajar sebagai wadah pengembangan profesional guru, peningkatan kualitas pembelajaran siswa, serta penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Secara umum, temuan penelitian ini dapat digeneralisasikan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis sekolah melalui penguatan komunitas belajar yang terstruktur dan partisipatif mampu menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh adanya perencanaan yang sistematis, keterlibatan aktif seluruh pihak, serta dukungan dari institusi sekolah.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya keberlanjutan program melalui penguatan kebijakan sekolah dalam mendukung komunitas belajar, penyusunan jadwal kegiatan yang konsisten, serta pengembangan kapasitas guru dan orang tua secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari komunitas belajar terhadap hasil belajar siswa secara lebih mendalam dan kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMPN H. Wukirsari Kabupaten Musi Rawas beserta dewan guru, siswa, dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan mahasiswa magister pedagogi atas dukungan dan masukan selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Admiraal, W., Lockhorst, D., & van der Pol, J. (2019). An expert study of a descriptive model of teacher communities. *Learning Environments Research*.
- Bell, S. (2021). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*.
- Condliffe, B., Quint, J., Visher, M. G., Bangser, M. R., Drohojowska, S., Saco, L., & Nelson, E. (2017). *Project-based learning: A literature review*. MDRC.
- Hairon, S., & Dimmock, C. (2021). Teacher professional learning communities in schools: A review of the literature. *Educational Research Review*.
- Hidayat, R. (2020). Pembelajaran abad 21 dan tantangan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2017). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment. *Developmental Psychology*.
- Jeynes, W. H. (2016). A meta-analysis: The relationship between parental involvement and students' academic outcomes. *Urban Education*.
- Kurniati, E. (2016). Peran orang tua dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Lestari, S. (2018). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- OECD. (2020). *Back to the future of education: Four OECD scenarios for schooling*. OECD
- Pratiwi, D. A., & Lestari, S. (2021). Pengaruh model *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*.
- Putri, R., & Hadi, S. (2022). Peran komunitas belajar guru dalam meningkatkan inovasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Rahmawati, D., & Suryadi, D. (2021). Implementasi komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2020). Implementasi pembelajaran student centered learning dalam meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sari, M., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh komunitas belajar terhadap profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*.
- Sari, N. (2017). Hubungan komunikasi orang tua dan guru dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Trust, T., & Prestridge, S. (2021). The interplay of teachers' social networks, professional learning, and practice. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103337.
- Vangrieken, K., Dochy, F., Raes, E., & Kyndt, E. (2017). Teacher collaboration: A systematic review. *Educational Research Review*, 21, 17–40.
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2015). *Communities of practice: A brief introduction*. Wenger-Trayner.
- Wulandari, F. (2019). Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kerja sama siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 67–74.